

The Secret Garden of Pakisjajar: Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Fahrial Amiq¹, Prayogi Dwina Angga²

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang No. 5 Malang, 65145

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, 83115

Corresponding email: prayogi.angga@unram.ac.id

Abstrak

Berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Pakisjajar tentunya dapat menjadi satu lokasi yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di Desa Pakisjajar adalah adanya enam sumber mata air yang cukup melimpah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pendekatan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mengajak masyarakat Desa Pakisjajar untuk berperan serta secara aktif dalam proses pembangunan, pengembangan dan mewujudkan desa wisata yang berbasis alam. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu (1) penggalian informasi dan analisis kebutuhan; (2) penyusunan desain perencanaan; dan (3) perbaikan aksesibilitas. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikonstruksi dalam bentuk analisis kebutuhan sebagai dasar membuat rencana, rancangan atau desain tiga dimensi yang dapat dijadikan rencana induk pengembangan lokasi wisata di desa Pakisjajar dan menghasilkan prasarana berupa jalan (aksesibilitas) sebagai salah satu prasyarat dasar dalam pengembangan desa wisata. Adanya pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat pada kegiatan ini telah menjadikan sumber daya lokal dengan segala potensi yang dimiliki untuk dikelola secara swadaya guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Pakisjajar.

Kata kunci— *Desa wisata, Pengembangan desa, Kearifan lokal*

Abstract

The various potentials of Pakisjajar village can certainly be a location that allows it to be developed as a tourist attraction. The potentials that can be developed in Pakisjajar village is the existence of six springs which are quite abundant. Community service activities are carried out with an approach by providing the widest opportunity and inviting the Pakisjajar village community to participate actively in the process of development, development and realizing a nature-based tourism village. There are three stages carried out in this community service activity, namely (1) extracting information and analyzing needs; (2) preparation of planning designs; and (3) accessibility improvements. The results of this community service activity are constructed in the form of a needs analysis as a basis for making plans, designs or three-dimensional designs that can be used as a master plan for the development of tourist sites in Pakisjajar village and produce infrastructure in the form of roads (accessibility) as one of the basic prerequisites in developing a tourist village. The existence of community-based tourism development in this activity has made local resources with all their potential to be managed independently in order to improve the welfare of the community in Pakisjajar Village.

Keywords— *Village-based tourism, Village Development, Local Wisdom*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bentuk kegiatan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat melibatkan serta memberikan dampaknya kepada masyarakat (Risman dkk., 2016). Beberapa dekade terakhir ini muncul fenomena baru pada dunia kepariwisataan yang sudah mulai menggali potensi daerah terutama di desa untuk mengolah kearifan lokal di dalamnya dengan melibatkan peran serta

secara aktif masyarakat. Kemunculan kelompok sadar wisata (Pokdaswis) menjadi salah satu bukti bentuk kesadaran untuk mengembangkan kepariwisataan dengan menempatkan seluruh potensi dan sumber daya yang ada sebagai pondasi utama dan menjadikan masyarakat sebagai generatornya (Andiani, 2017; Assidiq dkk., 2021; Putra, 2013; Yatmaja, 2019). Secara lazim sebagian orang menyebut model pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat tersebut sebagai *Community*

Based Tourism (CBT) yang salah satu tujuannya adalah membangun serta memperkuat sistem kemasyarakatan yang ada dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimiliki oleh desa sehingga mampu berdampak pada kehidupan masyarakatnya baik sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya yang dapat dipengaruhi (Dangi & Jamal, 2016; López-Guzmán dkk., 2011).

Apabila ditelisik secara mendalam model CBT yang menitikberatkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya tentunya juga memiliki kekuatan diantaranya (1) menjadikan sumber daya lokal yang dimiliki untuk dikelola secara swadaya, sumber daya tersebut tidak hanya sebatas pada sumber daya manusia atau masyarakatnya saja, namun juga lingkungan alam, infrastruktur serta budaya setempat juga menjadi salah satu potensi yang sangat ideal; (2) pengelolaan yang dilakukan secara swadaya menjadikan model ini sangat relevan untuk menjadikan seluruh komponen masyarakat untuk terlibat dan berperan serta secara aktif, sehingga tanggung jawab diemban bersama-sama; (3) keterlibatan masyarakat secara penuh dalam pengelolaan menjadikan kebudayaan dan lingkungannya lebih terjaga dan terlindungi; (4) dapat memicu munculnya variasi model pengelolaan yang berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya berdasarkan kreativitas, inovasi dan pengorganisasian yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing (Asker dkk., 2010; Moscardo, 2008).

Desa wisata menjadi salah satu pola yang dapat dikembangkan menjadi wisata alternatif di dalam dunia kepariwisataan, di tanah air desa wisata telah lama muncul dan tumbuh dengan subur dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan (Suprihardjo, 2014; Suranny, 2020). Tentunya pengembangan tersebut tidak lepas dari potensi dan ciri khas masing-masing desa diantaranya seni tradisional, kerajinan tangan, kuliner tradisional, pemandangan alam, flora, fauna dan sebagainya. Pertumbuhan pembangunan pariwisata ini selain memberikan banyak manfaat bagi masyarakatnya secara ekonomi, sosial dan budaya, namun di sisi lain akan juga menimbulkan dampak yang merugikan apabila dalam pengembangannya tidak memiliki persiapan dan tata kelola yang baik, terutama bagi desa wisata yang mengandalkan produk ekosistem untuk jualannya. Konsep ekowisata yang diangkat oleh desa untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan harus dapat meminimalisir dampak negatif terhadap alam, sosial dan budaya maupun kehidupan masyarakatnya, sehingga dapat terwujud konsep wisata yang ramah lingkungan (Hidayat, 2018). Desa wisata yang dikemas dalam bentuk ekowisata tentunya harus berpegang teguh pada konservasi kawasan, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan

(Boedirachminarni & Suliswanto, 2017; Musytawan dkk., 2022).

Kabupaten Malang yang merupakan kabupaten dengan wilayah terluas kedua di Jawa Timur setelah kabupaten Banyuwangi menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur. Pegunungan dan perbukitan yang berhawa sejuk mendominasi wilayahnya, dan sudah sejak lama kabupaten Malang juga dikenal sebagai salah satu destinasi wisata terbaik di Jawa Timur (Fahrudin dkk., 2022; Simanjuntak, 2016). Sebagai salah satu daerah dengan keunggulan potensi alam yang didukung oleh berbagai prasyarat untuk pengembangan pembangunan kepariwisataan khususnya pada sektor ekowisata masih memiliki berbagai tantangan besar (Muluk dkk., 2020). Infrastruktur masih menjadi masalah utama yang sering dihadapi, kurangnya partisipasi aktif masyarakat, tidak adanya promosi yang dilakukan secara massif, serta masih belum optimalnya dukungan pemerintah tau dinas terkait untuk pengembangan kepariwisataan di kabupaten Malang, terlebih lagi pada keberadaan tempat wisata yang masih baru melakukan rintisan.

Desa Pakisjajar merupakan salah satu desa yang secara administratif berada di Kabupaten Malang, lebih tepatnya di Kecamatan Pakis yang berbatasan langsung dengan Desa Sukolilo, Kecamatan Jabung di sebelah utaranya, Desa Bunut Wetan Kecamatan Pakis di bagian baratnya, Desa Pakiskembar Kecamatan Pakis di sisi selatan dan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis di sisi timur (Sekretariat Daerah Kabupaten Malang, 2018). Mayoritas penduduk Desa Pakisjajar bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang, dari 504,303 Ha luas wilayah desa yang ada 70 persennya merupakan lahan pertanian dan sisanya digunakan sebagai hunian penduduk (OPD Pakis, 2020). Kondisi geografis dan letak wilayah Desa Pakisjajar mempunyai letak strategis yang dapat diwujudkan menjadi desa wisata sebab mempunyai beberapa potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan wisata (Firmansyah dkk., 2022). Terdapat 6 titik sumber mata air yang ada merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata unggulan. Selain itu, masih banyak lahan kosong, perkebunan dan hutan sengon yang juga dapat dikembangkan menjadi objek wisata berbasis alam. Saat ini, potensi-potensi tersebut masih belum dimanfaatkan dan digarap secara optimal oleh penduduk, utamanya sumber mata air yang ada hanya digunakan sebagai tempat umum untuk mandi dan mencuci saja.

Berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Pakisjajar tentunya dapat menjadi satu lokasi yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Oleh sebab itu, diperlukan adanya solusi dan

inovasi baru untuk menjadikan lokasi sumber mata air tersebut untuk dapat menjadi objek wisata unggulan dan menarik wisatawan. Solusi untuk mengembangkan sumber mata air tersebut adalah dengan menentukan segmen konsumen untuk semua kalangan serta konsep pemanfaatan sumber mata air sebagai kolam renang dan air mancur. Inovasi lain yang ditawarkan adalah dengan merancang berbagai spot foto taman bunga yang dikelilingi banyak lampu-lampu hias, serta menyediakan lokasi tempat duduk untuk bersantai dengan air mancur sebagai pusat tempat santai tersebut. Selain itu, juga terdapat playground untuk anak-anak dengan beberapa permainan seperti ayunan, *trampolin* dan berbagai jenis permainan lainnya.

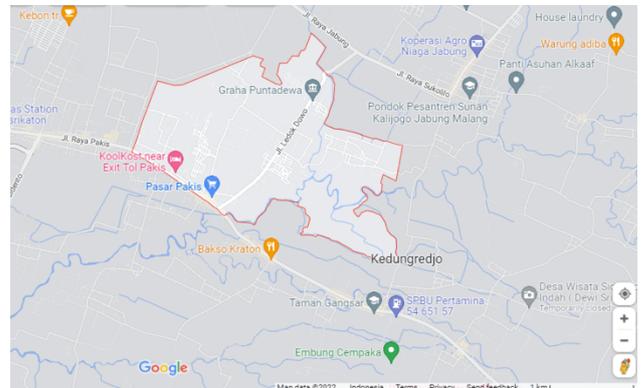
Agar pembangunan kepariwisataan desa Pakisjajar, maka diperlukan kajian yang menyeluruh terkait sistem kepariwisataan yang terdiri dari aspek sediaan dan permintaan. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilaksanakan pengabdian yang berjudul, “*The Secret Garden of Pakisjajar: Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang*”. Tujuan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengembangkan salah satu potensi wisata berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Pakisjajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, yaitu wisata Air Embag. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki banyak manfaat baik bagi tim pengabdian masyarakat maupun bagi masyarakat Desa Pakisjajar. Bagi tim pengabdian masyarakat, tentunya bermanfaat dalam menggali potensi wisata yang ada di setiap desa, selain itu juga dapat mengetahui lebih dalam tentang kondisi yang ada di setiap wilayah yang ada di desa tersebut. Sedangkan bagi masyarakat, bermanfaat dalam meningkatkan perekonomian warga sekitarnya.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pakisjajar, Kabupaten Malang yang berjarak tempuh kurang lebih 1 km dari ibu kota kecamatan dengan waktu tempuh sekitar 5 menit saja, sedangkan jarak yang harus ditempuh dari ibu kota kabupaten adalah 36 km yang dapat ditempuh dengan waktu satu jam. Kegiatan ini lebih difokuskan di Dusun Trejeng yang memiliki potensi berupa sumber mata air atau embag yang dapat dikembangkan dan memiliki daya tarik wisata (lihat Gambar 1).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “*The Secret Garden of Pakisjajar*” ini dilakukan dengan pendekatan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mengajak masyarakat Desa Pakisjajar untuk berperan serta secara aktif dalam proses pembangunan, pengembangan dan

mewujudkan desa wisata yang berbasis alam. Pendekatan tersebut dikenal juga dengan *participatory rural appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai objek kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Supriatna, 2014).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Pakisjajar, Kabupaten Malang

Pendekatan pembangunan melalui partisipasi ini tentunya akan menuntut peran aktif masyarakat secara musyawarah dan gotong royong, dengan tujuan apa yang hendak direncanakan oleh semua pihak yang terlibat didalamnya sehingga mampu terlaksana dan terwujud dengan baik (Hudayana dkk., 2019; Oja & Tambajong, 2015). Terdapat tiga tahapan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu (1) penggalan informasi dan analisis kebutuhan; (2) penyusunan desain perencanaan; dan (3) perbaikan aksesibilitas yang di ilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat “*The Secret Garden of Pakisjajar*”

Tahapan awal kegiatan ini adalah melakukan penggalan informasi terkait potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Proses pemetaan potensi wilayah ini dilaksanakan melalui *urun rembung* warga/musyawarah seluruh komponen desa yang berasal dari berbagai kalangan, baik itu perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok perempuan, karang taruna, maupun kelompok lainnya. Selain itu, pada tahapan ini juga dilakukan analisis kebutuhan serta identifikasi berbagai permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi desa wisata. Hal ini dilakukan sebagai upaya guna menggali kebutuhan yang diinginkan masyarakat serta permasalahan yang akan dan sedang dihadapi

kelompok masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Kegiatan pada yang dilaksanakan tahap kedua adalah penyusunan desain perencanaan desa wisata. Kegiatan ini merupakan manifestasi hasil kegiatan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya yaitu pada tahapan penggalian informasi dan analisis kebutuhan. Pembuatan desain perencanaan ini bertujuan guna memperoleh gambaran tentang rencana pengembangan desa wisata tersebut yang meliputi beberapa hal diantaranya (1) studi kondisi fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan, evaluasi potensi wisata, analisa pasar, dampak dan keberlanjutan pembangunan, pengusulan lokasi dengan skala prioritas tertinggi. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahapan pertama dan kajian langsung maka tim pengabdian kepada masyarakat membuat aktualisasi dalam bentuk site plan dan gambar tiga dimensi pada lokasi yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

Tahap akhir kegiatan ini adalah mewujudkan aksesibilitas berdasarkan skala prioritas dalam pengembangan desa wisata, yang disesuaikan dengan kemampuan finansial masyarakat yang akan menglolanya. Konkretisasi kegiatan pada tahapan ini adalah melakukan gotong royong dengan membuat akses menuju titik wisata yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urun rembuk (musyawarah) merupakan kegiatan awal pada pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan sebagai upaya untuk menggali seluruh informasi, potensi dan analisis kebutuhan yang ada di Desa Pakisjajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Pelaksanaan urun rembuk diadakan pada bulan April 2022 yang melibatkan seluruh komponen desa, baik perangkat desa, tokoh masyarakat, maupun kelompok pemuda atau karang taruna. Kegiatan yang diadakan di Balai Desa ini melibatkan partisipasi dan peran masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan dan pembangunan ide desa wisata, mengingat dengan participatory rural appraisal (PRA) maka peran masyarakat Desa Pakisjajar menjadi sangat sentral. Hal tersebut menjadi penting karena masyarakat yang pro aktif akan menjadi nilai yang sangat penting sehingga kedepannya akan membawa desa Pakisjajar menjadi desa yang unggul guna terwujudnya desa wisata.

Berdasarkan hasil musyawarah bersama dengan seluruh komponen masyarakat Desa Pakisjajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang diperoleh data sebagai berikut: (1) terdapat sumber mata air yang terletak di wilayah desa Pakisjajar tepatnya di Dusun Trajeng yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tempat lokasi wisata

dan tentu harus dikelola dengan baik; (2) terkait potensi sumber mata air embag ini, terdapat 6 sumber mata air yang terpisah dengan luas area yang berbeda-beda, dan di sekitar sumber mata air terbentang luas tanah yang ditanami padi dan tanaman sayur-sayuran, (3) penggunaan sumber mata air saat ini adalah sebagai sumber irigasi area sekitar seperti padi dan sayur sayuran, selain itu juga digunakan oleh warga sekitar untuk mandi dan tempat mencuci, (4) rencana pengembangan mata air Embag, 6 sumber mata air yang ada akan dibentuk menjadi kolam renang bagi warga sekitar, juga sebagai tempat edukasi pertanian yang nantinya akan menjadi sumber pemasukan bagi warga Desa Pakisjajar Kabupaten Malang, (5) terdapat beberapa kendala dalam mengembangkan tempat wisata air Embag, utamanya adalah pembiayaan yang cukup besar dalam mengembangkan wisata air walaupun pihak desa telah mengajukan permohonan bantuan pembiayaan untuk pengembangan desa wisata namun sampai saat ini masih belum memperoleh tanggapan. Masalah lain adalah yang terungkap dari hasil urun rembuk ini adalah letak embag sebagai lokasi titik wisata tanahnya berstatus hak milik perorangan sehingga perangkat desa kesulitan dalam mengembangkan area tersebut dan tentunya dibutuhkan biaya yang besar untuk pembebasan lahan yang saat ini masih menjadi milik warga sekitar (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Sumber Mata Air Embag yang Sementara Digunakan Warga untuk Mandi

Rintisan dan pengembangan desa wisata sangat membutuhkan komitmen yang sangat tinggi dari masyarakat musyawarah juga memanifestasikan proses perencanaan program dan prioritas program sebagai langkah strategis dalam membuat desain kawasan. Upaya tersebut dilakukan dengan pengelolaan potensi sumber daya alam dan lingkungan yang perwujudannya dalam bentuk pembangunan fisik serta optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Nurohman dkk., 2019; Risman dkk., 2016). Bersumber pada hasil usulan lokasi dengan skala prioritas tertinggi maka kegiatan

dilanjutkan dengan menyiapkan peta skematik tata guna tanah (*land use*), identifikasi berbagai potensi yang masih layak dipertahankan dan dapat dikembangkan menjadi lokasi wisata, menentukan prasarana yang diperlukan meliputi pembangunan akses jalan, pengembangan jaringan air bersih dan distribusinya, distribusi tenaga listrik dan jaringan telekomunikasi (Dewi, 2020; Rahajaan dkk., 2020; Trisnawati dkk., 2018).

Kesepakatan yang diperoleh dari hasil musyawarah maka prioritas pengembangan akses jalan menuju lokasi wisata menjadi prioritas utama yang akan dikerjakan untuk memperbaiki kondisi yang ada, yang pendanaannya dilakukan oleh tim pengabdian namun pengerjaannya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, bahwa kondisi akses jalan menuju tempat wisata masih kurang layak, jalan yang dilewati juga tidak terlalu lebar dan tidak rata sehingga menyulitkan kendaraan roda empat yang akan menuju tempat wisata. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang sangat baik antara perangkat Desa Pakisjajar dan masyarakat di sekitar tempat wisata dalam mengembangkan potensi desa berupa wisata air embag, *the secret garden of Pakisjajar*.



Gambar 4. Kondisi Akses Jalan Dan Kondisi Di Sekitar Tempat Wisata Air Embag

Embag sebagai potensi wisata yang dapat dikembangkan tentunya harus ditunjang dengan proses pemetaan wilayah yang diwujudkan dalam perancangan atau desain desa wisata yang berkelanjutan. Beberapa prinsip dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan rancangan ini adalah perhatian terhadap karakteristik lingkungan setempat, meminimalisir sekecil mungkin dampak negatif yang nantinya akan timbul akibat pengembangan kepariwisataan, penggunaan material yang mudah didapatkan dengan memanfaatkan sumber daya alam setempat, mempertimbangkan daya dukung dan daya

tampung lingkungan mengingat desa wisata yang dikembangkan tidak memiliki karakteristik mass tourism, dan yang tidak kalah penting adalah pelibatan masyarakat desa yang dapat memberikan masukan dan saran terhadap rancangan yang dikembangkan karena merekalah yang menjadi ujung tombak pelaku kepariwisataan (Ghani, 2017; Wahyudi, 2020). Selain itu, *unqi selling point* (USP) juga menjadi kunci dalam pengembangan rancangan sehingga rancangan yang dihadirkan memiliki keunikan dan pengalaman yang menarik bagi wisatawan yang datang serta menjadi pembeda dengan desa wisata yang sejenis (Murdana, 2019; Ningrum dkk., 2018). Pada desain rancangan ini mengusung konsep *garden park*, dimana taman bunga lebih ditonjolkan dan terdapat banyak lampu-lampu hias mengelilingi sudut jalan dan taman. Dilihat dari sumber daya lahan terdapat banyaknya sumber mata air yang cukup melimpah, maka dari itu dapat dimanfaatkan juga untuk air mancur dan juga beberapa kolam renang (lihat Gambar 5).



Gambar 5.Rancangan Induk *The Secret Garden of Pakisjajar*

Selain desain rancangan taman utama tim pengabdian kepada masyarakat juga membuat desain area taman santai. Desain area taman santai memiliki tujuan untuk memberikan keleluasaan kepada pengunjung untuk menikmati pemandangan alam embag dengan bersantai di tempat duduk yang telah disediakan, pengunjung dapat berkumpul, bercengkrama atau sekadar menikmati area persawahan di sekitar, dan yang lebih menarik terdapat air mancur tepat ditengah area ini, serta terdapat empat buah payung taman, dan dikelilingi juga lampu hias taman. Pada area santai ini nantinya juga akan dikembangkan warung atau cafeteria yang akan dikelola oleh masyarakat dan menjual makanan khas desa Pakisjajar yang ditunjukkan pada Gambar 6.

Rancangan desain yang dibuat juga mengembangkan area yang terdapat di sekitar embag untuk dapat dimanfaatkan menjadi area *playground*.

Pada area ini sengaja didesain dengan beberapa perlengkapan permainan anak seperti ayunan, perosotan, atau trampolene yang mana desainnya juga dibuat secara fleksibel yang memberikan keleluasaan bagi pihak desa untuk mengembangkan area ini dengan berbagai macam alat permainan yang ramah bagi anak (lihat Gambar 7). Adanya taman yang terdapat disekeliling area ini juga mempercantik aktualisasi area taman bermain anak yang dikembangkan.



Gambar 6. Rancangan Taman Santai *The Secret Garden of Pakisjajar*



Gambar 7. Rancangan Taman Bermain *The Secret Garden of Pakisjajar*

Tahapan ketiga dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perbaikan perwujudan aksesibilitas menuju embag. Selain daya tarik sebagai inti untuk mengundang wisatawan untuk berkunjung ke embag di Desa Pakisjajar sebagai destinasi wisata, terdapat pula elemen penting guna menunjang suatu daerah menjadi salah satu destinasi wisata yaitu adanya prasarana pariwisata (Rivandi dkk., 2022; Seftiawan, 2017; Zakaria, 2019). Prasarana ini merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang sifatnya mutlak dibutuhkan oleh wisatawan yang hendak menuju ke daerah tujuan wisata, seperti jalan yang layak, listrik, air, telekomunikasi, jembatan dan lain sebagainya (Dewi, 2020; Wulandari & Agustina, 2022). Oleh karena itu, guna mendukung kesiapan *The Secret Garden of Pakisjajar* sebagai obyek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan, parasarana wisata

tersebut harus dibangun menyesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang dikembangkan. Hasil urun rembuk yang telah dilakukan pada tahap pertama dan mempertimbangkan prioritas dalam pengembangan desa wisata di Pakisjajar maka perbaikan dan perwujudan akses jalan menuju tempat wisata menjadi agenda penting yang perlu segera direalisasikan.

Pengabdian Dosen FIK UM, Bangun Jalan Menuju Sumber Mata Air Embag di Desa Pakisjajar



Gambar 8. Pembangunan Jalan Menuju Lokasi Wisata

Gambar 8 merupakan kegiatan perbaikan jalan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 November 2021 dimulai pukul 19.00 WIB. Seluruh pengerjaan perbaikan jalan dilakukan dengan gotong royong yang melibatkan seluruh warga desa Pakisjajar, tidak hanya sebagai bentuk kegiatan kerja saja namun metode ini lebih menempatkan masyarakat sebagai ujung tombak yang nantinya akan mengembangkan dan mengelola tempat wisata. Selain itu, gotong royong dilakukan untuk mempererat rasa kebersamaan antar warga di desa Pakisjajar dan melestarikan budaya yang telah ada sejak turun temurun. Sedangkan kebutuhan material atau bahan yang digunakan untuk pengerjaan pembuatan jalan menuju embag dibiayai secara penuh oleh tim pengabdian. Dengan adanya model yang seperti ini tim pengabdian kepada masyarakat berharap seluruh komponen masyarakat ikut andil dalam pengembangan tempat wisata yang nantinya secara tidak langsung juga akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sendiri.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang bertajuk *The Secret Garden of Pakisjajar* ini telah berhasil mengembangkan desa wisata di Desa Pakisjajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang sebagai salah satu destinasi wisata baru dengan memanfaatkan sumber air berupa embag dengan segala potensinya. Dalam kegiatan ini, masyarakat diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh proses yang dilakukan dan memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, menganalisis kondisi serta membuat rencana dan tindakan nyata. Hasil kegiatan

pengabdian kepada masyarakat ini dikonstruksi dalam bentuk analisis kebutuhan sebagai dasar membuat rencana, rancangan atau desain tiga dimensi yang dapat dijadikan rencana induk pengembangan lokasi wisata di desa Pakisjajar dan menghasilkan prasarana berupa jalan (aksesibilitas) sebagai salah satu prasyarat dasar dalam pengembangan desa wisata. Untuk itu adanya pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat pada kegiatan ini telah menjadikan sumber daya lokal dengan segala potensi yang dimiliki untuk dikelola secara swadaya guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Pakisjajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiani, N. D., Made, N., & Widiastini, A. (2017). Model edukasi pariwisata bagi kelompok sadar wisata di Kabupaten Buleleng. In *Proceeding Seminar Nasional Riset Inovatif* (pp. 483-489).
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective community based tourism: A best practice manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.
- Assidiq, K. A., Hermanto, H., & Rinuastuti, B. H. (2021). Peran Pokdarwis dalam upaya mengembangkan pariwisata halal di Desa Setanggor. *JMM UNRAM - Master of Management Journal*, 10(1A), 58–71. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i1A.630>
- Boedirachminarni, A., & Suliswanto, M. S. W. (2017). Analisis kepuasan pengunjung ekowisata Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 101. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i1.4649>
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An Integrated approach to “Sustainable Community-Based Tourism.” *Sustainability*, 8(5), 475. <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- Dewi, N. I. K. (2020). Photogrammetry dalam perancangan: Pemetaan dan pemodelan kawasan desa wisata. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v2i1.4292>
- Fahrudin, M. R., Fahrudin, M. R., & Fahrudin, M. R. (2022). *Inventarisasi pemetaan objek wisata berbasis web GIS untuk penyusunan sistem informasi pariwisata di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang / Mohammad Rizal Fahrudin* (Sarjana No. 0, Universitas Negeri Malang). <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/81908.html>
- Firmansyah, R., Patulak, M. R., Tania, M., & Pratitha, N. K. (2022). Pemetaan potensi wilayah Desa Pakisjajar sebagai desa wisata. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–48. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2362
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31.
- Hidayat, R. (2018). *Manajemen ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang* [Sarjana, Universitas Brawijaya].
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk pengembangan desa wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2011). Community - based tourism in developing countries: A case study. *Tourismos*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.26215/tourismos.v6i1.196>
- Moscardo, G. (2008). *Building Community Capacity for Tourism Development*. CABI.
- Muluk, M. R. K., Ari, D. P. S., & Hanum, L. (2020). Pemetaan potensi pariwisata berbasis komunitas melalui eksplorasi keunikan seribu pantai di Malang Selatan. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 309–326. <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i2.93>
- Murdana, I. M. M. (2019). Pendekatan unique point selling (UPS) dalam reformulasi strategi pemasaran Pulau Gili Trawangan Pasca Gempa. *GANEC SWARA*, 13(1), 181. <https://doi.org/10.35327/gara.v13i1.79>
- Musytawan, B., Hakim, L., & Zayadi, H. (2022). Pemetaan potensi ekowisata di wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal SAINS ALAMI (Known Nature)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33474/j.sa.v4i2.12389>
- Ningrum, D. P., Adhrianti, L., & Gushevinalti, G. (2018). Strategi komunikasi pariwisata Kota Bengkulu: Studi unique selling proposition program visit 2020 wonderful Bengkulu. *Journal Communication Spectrum : Capturing New Perspectives in Communication*, 8(1), 45–55. <https://doi.org/10.36782/jcs.v8i1.1811>
- Nurohman, Y. A., Qurniawati, R. S., & Hasyim, F. (2019). Dana desa dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pada desa wisata Menggoro. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.35829/magisma.v7i1.38>

- Oja, H., & Tambajong, H. (2015). Strategi pendekatan participatory rural appraisal (PRA) dalam mewujudkan kemandirian masyarakat transmigrasi di kampung Marga Mulia Distrik Semangga. *SOCIETAS: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 4(2), 18. <https://doi.org/10.35724/sjias.v4i2.437>
- OPD Pakis, O. P. (2020, Agustus 27). *Sejarah Kecamatan Pakis*. <http://pakis.malangkab.go.id/pd/page/detail?title=Pakis-sejarah-kecamatan-pakis>
- Putra, T. R. (2013). Peran pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata di desa wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Rahajaan, J. D., Kurniadi, E., Yusuf, F., Darmawan, E., & Herawati, R. M. (2020). Perancangan konsep ideal desa wisata di desa Cibinuang Kabupaten Kuningan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 89–97. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v3i02.3033>
- Risman, A., Wibhawa, B., & Fedryansyah, M. (2016). Kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13622>
- Rivandi, P., Putri, R. A., & Rahayu, M. J. (2022). Komponen integrasi fisik pada kampung wisata Sosromenduran Yogyakarta. *Desa-Kota*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i1.53680.53-66>
- Seftiawan, O. (2017). *Penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2013-2014*. 4, 14.
- Sekretariat Daerah Kabupaten Malang (2018). *Kondisi Geografis Kabupaten Malang*. Sekretariat Daerah Kabupaten Malang.
- Simanjuntak, H. (2016). *Pemetaan Potensi pariwisata di Malang Raya dengan analisis cluster (K-Means* [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/145295/>
- Supriatna, A. (2014). Relevansi metode participatory rural appraisal dalam mendukung implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(1), 7.
- Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2). <https://core.ac.uk/reader/289795120>
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10356>
- Wahyudi, I. (2020, Oktober 12). *Konsep pengembangan pariwisata*. Situs Resmi DPRD Kabupaten Kepulauan Talaud. <http://dprd.talaukab.go.id>
- Wulandari, M. P., & Agustina, I. F. (2022). Infrastructure facilities in tourism village management. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 6–10. <https://doi.org/10.21070/ijccd2022769>
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.93>
- Zakaria, Z. (2019). Kajian peningkatan fasilitas sarana prasarana penunjang destinasi pariwisata. *Jurnal Pangripta*, 2(1), 279–294.